



MENJELAJAHI MAKNA SPIRITUAL DI BALIK BAINGUWAN ITIK ALABIO

Muhammad Husein^{1*}, & Ahmad²

^{*1&2} Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

*e-mail: husinmuhammad99@gmail.com

Submit Tgl: 07-Juni-2026

Diterima Tgl: 10-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 12-Juni-2026

Abstrak: Tulisan ini mencoba menghubungkan dua hal yang jarang dibahas bersama: penelitian tentang peternakan itik Alabio sebagai sumber penghidupan masyarakat Banjar, dan hadis Nabi yang menjelaskan bahwa banyak nabi pernah menjadi penggembala kambing. Berangkat dari data ilmiah yang menunjukkan bahwa beternak itik Alabio menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan kontribusi mencapai 46,81% per tahun, artikel ini ingin menunjukkan bahwa kegiatan beternak sebenarnya bukan hanya soal mencari uang. Melalui kajian pustaka dan analisis isi, ditemukan bahwa tradisi bainguwan dalam masyarakat Banjar juga mengajarkan banyak nilai kehidupan, seperti kesabaran, tanggung jawab, ketekunan, dan kepemimpinan. Nilai-nilai ini sejalan dengan hikmah di balik profesi menggembala yang pernah dijalani para nabi sebagai proses pembentukan karakter dan kedewasaan. Dengan menggabungkan sudut pandang ilmiah dan spiritual, artikel ini memberikan pemahaman bahwa bekerja dan mencari nafkah tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga dapat menjadi jalan untuk membentuk akhlak dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kata Kunci: Itik Alabio, Bainguwan, Masyarakat Banjar, Penggembala Kambing, Spiritual

Abstract: This study attempts to bridge two topics rarely discussed in tandem: the research on Alabio duck farming as a livelihood for the Banjar community, and the Hadith of the Prophet which states that many prophets were once goat herders. Drawing on empirical data indicating that Alabio duck farming serves as the primary source of income for the community in Hulu Sungai Utara Regency contributing up to 46.81% annually this article argues that livestock farming extends beyond mere economic sustenance. Utilizing a literature review and content analysis, the study reveals that the Banjar tradition of bainguwan (livestock rearing) instills profound life values, including patience, responsibility, perseverance, and leadership. These values align with the underlying wisdom of the herding profession practiced by the prophets, which served as a process of character building and maturation. By integrating empirical and spiritual perspectives, this article provides an understanding that working and earning a living possess not only economic value but also serve as a pathway to cultivating morality and drawing closer to God.

Keywords: Alabio Duck, Bainguwan, Banjar Community, Goat Herder, Spiritual

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika melintasi hamparan rawa di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, kita akan disambut oleh pemandangan yang khas dan sulit ditemukan di tempat lain. Ribuan itik tampak berenang tenang di atas air rawa yang gelap, bergerak berkelompok mengikuti arahan pemiliknya. Di belakangnya, para peternak berdiri atau duduk di atas perahu kecil sambil mengawasi dengan penuh kesabaran. Pemandangan ini bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga telah menjadi ciri khas daerah tersebut. Tradisi beternak itik yang dikenal masyarakat Banjar dengan istilah bainguwan sudah berlangsung sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹

Bagi masyarakat Hulu Sungai Utara, beternak itik bukan sekadar pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas ini telah menyatu dengan budaya, cara hidup, bahkan cara masyarakat memandang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Sejak pagi hingga sore, para peternak harus sabar menggiring itik mencari makan di rawa, menjaga agar tidak tersesat, serta memastikan kondisi ternak tetap baik. Pekerjaan ini membutuhkan ketelatenan, tanggung jawab, dan ketahanan fisik maupun mental. Karena itu, banyak masyarakat memandang bainguwan bukan hanya sebagai usaha ekonomi, tetapi juga sebagai proses belajar hidup.²

Di sisi lain, dalam tradisi Islam terdapat hadis yang menjelaskan bahwa banyak nabi pernah menjadi penggembala kambing sebelum diangkat menjadi rasul. Profesi menggembala dipahami bukan sekadar pekerjaan sederhana, melainkan proses pendidikan karakter yang melatih kesabaran, kepemimpinan, kepedulian, dan tanggung jawab.³ Nilai-nilai inilah yang menarik untuk dikaitkan dengan kehidupan para peternak itik di Kalimantan Selatan. Meskipun bentuk pekerjaannya berbeda, ada kesamaan dalam proses menjaga makhluk hidup, menghadapi alam, dan melatih kesabaran setiap hari.

Berangkat dari kenyataan tersebut, artikel ini mencoba melihat tradisi bainguwan tidak hanya dari sisi ekonomi atau budaya, tetapi juga dari sisi spiritual dan pendidikan karakter. Dengan menggabungkan kajian ilmiah tentang peternakan itik Alabio dan kajian hadis tentang profesi penggembala para nabi, artikel ini ingin menunjukkan bahwa aktivitas mencari nafkah dapat memiliki makna yang lebih dalam. Bekerja bukan hanya soal memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dapat menjadi sarana membentuk akhlak, melatih diri, dan mendekatkan manusia kepada Tuhan.

¹ Rohaeni, Eni Siti; Saptati, Ratna Ayu; Hutahaeen, Lintje. (2022). Alabio ducks, germplasms of South Kalimantan, as protein and income sources. E3S Web of Conferences, 335, 00019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202233500019>

² Hilmaawan, Fiyy, et al. (2021). Itik Alabio Plasma Nutfah Kalimantan Selatan: Potensi, Permasalahan, dan Upaya Pelestariannya. KOMISI NASIONAL SUMBER DAYA GENETIK. (Kementerian Pertanian RI).

³ <https://zulkifliabakri.com/artikel/hikmah-penggembalaan-kambing-menurut-al-hafiz-ibn-hajar/>

B. Rumusan Masalah

Artikel ini mencoba menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, seberapa besar peran itik Alabio dalam membantu kehidupan ekonomi masyarakat Banjar, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara? Pertanyaan ini penting karena bagi sebagian masyarakat, beternak itik bukan hanya pekerjaan sampingan, tetapi menjadi sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Kedua, apakah kehidupan para peternak itik memiliki hubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW tentang profesi menggembala kambing? Dalam beberapa hadis dijelaskan bahwa banyak nabi pernah menjadi penggembala sebelum diangkat sebagai rasul. Profesi tersebut dianggap mampu melatih kesabaran, tanggung jawab, ketekunan, dan jiwa kepemimpinan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melihat apakah nilai-nilai serupa juga dapat ditemukan dalam tradisi *bainguwan* masyarakat Banjar.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan analisis isi dan studi pustaka. Penulis mengumpulkan berbagai hasil penelitian ilmiah tentang itik Alabio, kemudian mengkajinya bersama hadis-hadis dan penjelasan ulama dari kitab-kitab rujukan Islam. Dengan cara ini, diharapkan pembahasan dalam artikel tidak hanya memberikan data ilmiah, tetapi juga menghadirkan sudut pandang yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan kitab hadis, tanpa melakukan penelitian lapangan. Sumber data utamanya adalah jurnal ilmiah tentang itik Alabio, kitab Sahih al-Bukhari hadis nomor 2262 tentang para nabi yang menggembala kambing, serta kitab Fath al-Bari sebagai penjelasnya. Sumber pendukungnya berupa artikel dari laman keislaman terpercaya dan tesis yang relevan.

Analisis data menggunakan analisis isi untuk menggali hikmah hadis dan analisis deskriptif untuk menyajikan temuan ilmiah tentang itik Alabio. Keduanya kemudian dihubungkan untuk mencari nilai-nilai yang sama. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan berbagai sumber dan memastikan semua hadis berasal dari kitab otoritatif serta jurnal yang terindeks resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Itik Alabio

1.1 Ciri Khas dan Sejarah Itik Alabio

Itik Alabio merupakan salah satu jenis itik lokal khas Kalimantan Selatan yang sudah lama dipelihara oleh masyarakat Banjar, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Bagi masyarakat setempat, itik ini bukan sekadar hewan ternak biasa. Kehadirannya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Jenis itik ini terbentuk melalui proses panjang. Selama bertahun-tahun, para peternak memilih itik-itik terbaik untuk dipelihara dan dikembangkan. Dari kebiasaan itulah

akhirnya lahir itik Alabio yang dikenal sekarang: kuat hidup di lingkungan rawa, mudah dipelihara, dan memiliki hasil yang baik.⁴

Itik Alabio juga punya beberapa kelebihan dibandingkan jenis itik lokal lainnya di Indonesia. Warna bulunya khas dan mudah dikenali. Selain itu, itik ini terkenal rajin bertelur dan dagingnya juga cukup digemari masyarakat, terutama di Kalimantan Selatan. Karena bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan telur sekaligus daging, itik Alabio sering disebut sebagai itik serbaguna atau dual-purpose duck.

Bagi banyak keluarga di Hulu Sungai Utara, memelihara itik Alabio bukan hanya tradisi, tetapi juga sumber harapan hidup. Dari telur dan daging itik inilah banyak kebutuhan rumah tangga bisa terpenuhi.⁵

1.2 Kontribusi Ekonomi yang Besar bagi Masyarakat

Tidak berlebihan jika itik Alabio disebut sebagai salah satu penopang ekonomi masyarakat Hulu Sungai Utara. Banyak warga menggantungkan penghasilan mereka dari usaha beternak itik. Bahkan, berdasarkan penelitian Kementerian Pertanian tahun 2021, usaha ternak itik Alabio memberikan kontribusi pendapatan sekitar 46,81% per tahun bagi masyarakat setempat. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan beberapa daerah lain di Kalimantan seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa beternak itik di daerah tersebut bukan sekadar pekerjaan sampingan, tetapi sudah menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Erva Noorahmah pada tahun 2003 juga menunjukkan bahwa usaha ternak itik Alabio mampu memberikan penghasilan yang cukup baik bagi masyarakat pedesaan. Pada masa itu saja, seorang peternak bisa memperoleh pendapatan bersih lebih dari dua juta rupiah per tahun dari usaha ternaknya. Jika dibandingkan dengan kondisi sekarang, tentu nilai ekonominya sudah jauh berkembang.⁷

Jenis usaha peternakan yang dijalankan masyarakat juga bermacam-macam. Ada yang khusus menjual bibit itik, ada yang fokus membesarkan anak itik, ada yang menjalankan usaha penetasan telur, dan ada pula yang memproduksi telur konsumsi atau menjual itik pedaging. Di beberapa wilayah, usaha ini bahkan mulai dikelola secara lebih modern dan profesional. Karena itu, itik Alabio tidak hanya penting sebagai ternak lokal, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi masyarakat rawa di Kalimantan Selatan.⁸

1.3 Potensi Besar dan Tantangan yang Masih Dihadapi

⁴ Hilmawan, Fiqy, et al. (2021). Itik Alabio Plasma Nutfah Kalimantan Selatan

⁵ Suryana dan Muhammad Yasin, Unggas Rawa dan Upaya Pelestariannya di Kalimantan Selatan (Banjarbaru: Balittra, 2017)

⁶ Suryana dan Muhammad Yasin, Pengembangan dan Pelestarian Itik Alabio di Lahan Rawa (Kasus: Kalimantan Selatan) (IAARD Press, 2014)

⁷ Erva Noorahmah, Zulfikar Moesa, dan Sri Mulatsih, Potensi Pengembangan Usaha Ternak Itik Alabio di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (2003)

⁸ Suryana, Ronny Rachman Noor, Peni S. Hardjosworo, dan L. Hardi Prasetyo, Karakterisasi Fenotipik dan Genetik Itik Alabio (*Anas platyrhynchos* Borneo) di Kalimantan Selatan dalam Rangka Pemanfaatan dan Pelestarian Secara Berkelanjutan (2011)

Walaupun memiliki potensi ekonomi yang besar, pengembangan peternakan itik Alabio masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian dari IPB University pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 80 persen peternak di Kabupaten Hulu Sungai Utara masih memelihara itik dalam jumlah kecil, yaitu di bawah 500 ekor. Ini berarti sebagian besar usaha peternakan masih bersifat tradisional dan dikelola secara sederhana oleh keluarga.⁹

Selain itu, kondisi lahan rawa yang menjadi tempat utama beternak juga membutuhkan pengelolaan yang baik. Meski begitu, para peneliti melihat bahwa wilayah rawa sebenarnya memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Penelitian Yunandar tahun 2022 menunjukkan bahwa peternakan itik bisa dipadukan dengan usaha perikanan dan pertanian sawah sehingga lahan rawa dapat dimanfaatkan lebih maksimal.

Namun, beberapa masalah masih sering dihadapi peternak. Misalnya, belum adanya standar kualitas bibit yang seragam, sulitnya mendapatkan pakan lokal dengan harga terjangkau, serta kualitas hasil ternak yang masih berbeda-beda antarpeternak. Tantangan-tantangan inilah yang membuat pengembangan itik Alabio membutuhkan perhatian lebih serius, baik dari pemerintah, peneliti, maupun masyarakat sendiri. Meski demikian, besarnya peran itik Alabio dalam kehidupan masyarakat Banjar membuat usaha ini tetap bertahan hingga sekarang. Bagi masyarakat Hulu Sungai Utara, beternak itik bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga bagian dari budaya dan cara hidup yang sudah melekat sejak lama.¹⁰

2. Sisi Spiritual Mengembala

2.1 Hadis tentang Para Nabi yang Menggembala

Jika sebelumnya kita membahas itik Alabio dari sisi kehidupan masyarakat dan ekonomi, sekarang kita masuk ke sisi spiritual yang menarik untuk direnungkan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ

“Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, melainkan ia pernah menggembala kambing.”

Mendengar hal itu, para sahabat bertanya kepada Nabi, “Apakah engkau juga pernah menggembala kambing, wahai Rasulullah?” Nabi menjawab bahwa beliau juga pernah melakukannya dengan menerima upah dari penduduk Makkah.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad al-Bukhari dalam kitab Sahih al-Bukhari. Karena itu, hadis ini dianggap sangat kuat dan dapat dipercaya oleh para ulama. Hal yang menarik adalah hampir semua nabi ternyata pernah menjalani pekerjaan yang sederhana dan berat ini. Mereka hidup dekat dengan alam, menjaga hewan ternak, dan menghabiskan waktu berjam-jam di padang penggembalaan.¹¹ Dari sini muncul pertanyaan penting: mengapa Allah memilih pekerjaan seperti itu sebagai bagian dari perjalanan hidup para nabi?

2.2 Hikmah di Balik Pekerjaan Menggembala

⁹ Suryana, Ronny Rachman Noor, Peni S. Hardjosworo, dan L. Hardi Prasetyo (2011)

¹⁰ Yunandar, Hefni Effendi, Widiatmaka, dan Yudi Setiawan, Model Pemanfaatan Kawasan Perairan Rawa Gambut Barito di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan (2022)

¹¹ <https://zulkifliabakri.com/artikel/hikmah-penggembalaan-kambing-menurut-al-hafiz-ibn-hajar/>

Sekilas, menggembala kambing mungkin terlihat sebagai pekerjaan biasa, bahkan sering dianggap rendah atau melelahkan. Namun para ulama melihat ada pelajaran besar di balik pekerjaan tersebut. Tanpa disadari, semua itu melatih sifat-sifat penting yang dibutuhkan seorang pemimpin: kesabaran, ketenangan, kepedulian, dan kemampuan menjaga banyak orang sekaligus.

Ibn Hajar juga menjelaskan bahwa orang yang terbiasa merawat hewan dengan lembut akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih sayang. Jika seseorang mampu sabar menghadapi hewan ternak, maka ia juga akan lebih siap menghadapi manusia yang karakter dan keinginannya jauh lebih rumit. Karena itu, menggembala kambing bisa dipahami sebagai “sekolah kehidupan” bagi para nabi. Di situlah mereka belajar memimpin, belajar bertanggung jawab, dan belajar memahami makhluk lain sebelum membimbing umat manusia.¹²

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Abu al-Laith al-Samarqandi. Menurut beliau, Allah melatih para nabi untuk merawat hewan agar tumbuh rasa kasih sayang terhadap makhluk hidup. Ketika rasa kasih sayang itu sudah terbentuk, barulah mereka dipersiapkan untuk memimpin manusia. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Haifa Hanifah menyimpulkan bahwa pengalaman menggembala membantu membentuk mental para nabi sebelum menerima tugas besar sebagai pembimbing umat.¹³

2.3 Menggembala sebagai Latihan Kepemimpinan

Jika dipikirkan lebih jauh, pekerjaan menggembala sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan para pemimpin saat ini. Seorang penggembala harus memastikan semua ternaknya tetap aman, tidak terpisah, dan mendapatkan makanan yang cukup. Ia juga harus memahami sifat setiap hewan dan tahu bagaimana mengarahkannya.

Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan manusia. Seorang pemimpin, baik kepala keluarga, guru, ketua organisasi, maupun pemimpin negara, harus menghadapi banyak karakter yang berbeda. Ia perlu sabar, adil, dan mampu menjaga orang-orang yang dipimpinnya. Karena itu, para ulama memandang bahwa pekerjaan menggembala bukan sekadar mencari nafkah. Di dalamnya ada latihan mental dan pendidikan karakter yang sangat kuat. Dari pekerjaan sederhana itulah para nabi belajar tentang kesabaran, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kasih sayang kepada sesama makhluk.¹⁴

Di titik inilah pembahasan tentang penggembala dalam hadis menjadi menarik jika dikaitkan dengan tradisi bainguwan masyarakat Banjar. Meskipun hewan yang dipelihara berbeda, ada nilai-nilai yang tampak serupa: menjaga makhluk hidup, sabar menghadapi keadaan alam, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan yang ada di bawah pengawasan mereka.

¹² <https://zulkifliabakri.com/artikel/nabi-saw-menggembala-kambing-dan-hikmahnya>

¹³ Hanifah, Haifa. (2022). Analisis hadis penggembala kambing serta relevansinya dengan karakter kepemimpinan para nabi: Studi Ma'anil Hadits (Tesis Magister). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁴ Widya Utami, “Hadis Nabi tentang Kepemimpinan: Prinsip Etis dalam Mencegah Otoritarianisme,” *Al-Thiqah: Journal of Hadith and Prophetic Tradition* 5, no. 1 (2025): 1–12.

3. Bagaimana Itik Alabio Menjadi Sarana Pendidikan?

3.1 Kambing dan Itik: Berbeda Hewan, Sama Pelajarannya

Sekilas, kambing dan itik memang sangat berbeda. Kambing hidup di darat, sedangkan itik lebih banyak berada di air dan rawa. Namun jika diperhatikan lebih dalam, cara merawat keduanya ternyata memiliki banyak kesamaan.

Baik penggembala kambing maupun peternak itik sama-sama membutuhkan kesabaran dan perhatian. Kambing bisa berpencar dan berjalan ke mana-mana jika tidak diawasi. Begitu juga itik di rawa, mereka bisa tersesat, hanyut, atau menjadi sasaran hewan pemangsa jika pemiliknya lengah.

Karena itu, seorang peternak itik tidak hanya memberi makan lalu selesai. Ia harus terus memperhatikan keadaan ternaknya, mengarahkan pergerakan mereka, menjaga dari bahaya, dan memastikan semuanya kembali dengan selamat. Pekerjaan seperti ini melatih seseorang untuk sabar, teliti, dan bertanggung jawab.

Inilah sebabnya para ulama memandang pekerjaan menggembala sebagai latihan membentuk karakter. Saat seseorang terbiasa merawat hewan dengan penuh kesabaran, secara perlahan ia juga belajar memahami kehidupan dan belajar menghadapi berbagai keadaan dengan tenang.¹⁵

Hal yang sama dapat dilihat dalam tradisi bainguwan masyarakat Banjar. Meskipun yang dipelihara adalah itik, nilai-nilai yang dilatih ternyata tidak jauh berbeda dengan hikmah penggembalaan yang disebutkan dalam hadis Nabi.

3.2 Beternak Itik dengan Kesabaran dan Kepedulian

Dalam kehidupan masyarakat Banjar, memelihara itik bukan pekerjaan yang bisa dilakukan asal-asalan. Para peternak harus memahami kebiasaan ternaknya dan menyesuaikan diri dengan kondisi alam rawa.

Pakan itik misalnya, sering dibuat dari campuran dedak padi dan keong air tawar yang dikumpulkan dari sawah atau rawa. Semua itu membutuhkan waktu, tenaga, dan ketekunan. Selain itu, para peternak juga biasa melepas itik di area sawah setelah panen agar mereka bisa mencari makan secara alami. Cara ini menunjukkan hubungan yang selaras antara peternakan, pertanian, dan lingkungan sekitar.¹⁶

Di balik aktivitas sederhana itu sebenarnya ada nilai-nilai penting yang sedang dipraktikkan setiap hari: kerja keras, kesabaran, kepedulian terhadap makhluk hidup, dan rasa tanggung jawab.

Para ulama sering menjelaskan bahwa salah satu hikmah para nabi menggembala adalah agar tumbuh sifat rahmat atau kasih sayang terhadap makhluk hidup. Nilai seperti ini juga dapat ditemukan pada masyarakat Banjar dalam cara mereka merawat itik. Mereka tidak

¹⁵ Hanifah, Haifa. (2022). Analisis hadis penggembala kambing serta relevansinya dengan karakter kepemimpinan para nabi: Studi Ma'anil Hadits (Tesis Magister). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

¹⁶ A. Hamdan dan Rismarini Zuraída, Profil Usaha Ternak Itik Alabio Petelur pada Lahan Rawa Lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (Kasus di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik) (2007)

hanya memanfaatkan itik untuk mendapatkan telur atau daging, tetapi juga menjaga dan merawatnya agar tetap sehat dan bisa hidup dengan baik.

Tanpa disadari, aktivitas seperti ini menjadi bentuk pendidikan karakter yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Mencari Nafkah dan Menjaga Harga Diri

Dari sisi ekonomi, itik Alabio memang memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Banyak keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidup dari hasil beternak itik. Bahkan penelitian menunjukkan bahwa peternak dengan sekitar 300 ekor itik saja sudah bisa memperoleh keuntungan yang cukup baik dalam beberapa bulan.¹⁷

Namun bagi sebagian masyarakat Banjar, beternak itik bukan hanya soal mencari uang. Ada rasa bangga ketika hasil ternak mereka dikenal luas dan dijual hingga ke berbagai daerah di luar Kalimantan Selatan. Telur itik Alabio bukan hanya barang dagangan, tetapi juga simbol hasil kerja keras masyarakat rawa.

Nilai seperti ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya mencari rezeki dari usaha sendiri. Dalam Islam, bekerja dengan tangan sendiri dipandang sebagai pekerjaan yang mulia karena di dalamnya ada usaha, kesabaran, dan tanggung jawab.

Karena itu, tradisi bainguwan sebenarnya tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membentuk etos kerja dan karakter masyarakat. Dari rawa-rawa itulah lahir pelajaran tentang kerja keras, kesabaran, kemandirian, dan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh dengan usaha sendiri.

KESIMPULAN

Pembahasan tentang itik Alabio dan hadis mengenai penggembalaan kambing membawa kita pada satu pemahaman penting: bekerja bukan hanya soal mencari penghasilan, tetapi juga proses membentuk diri. Dalam kehidupan masyarakat Banjar, beternak itik tidak sekadar menghasilkan telur, daging, atau keuntungan ekonomi. Di balik aktivitas itu, ada nilai-nilai kehidupan yang terus dilatih setiap hari seperti kesabaran, ketekunan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap makhluk hidup.

Karena itu, tradisi bainguwan dapat dipahami sebagai semacam “sekolah kehidupan” bagi masyarakat Banjar. Jika menggembala kambing pernah menjadi proses pembentukan karakter para nabi, maka merawat itik di rawa-rawa juga mengandung pelajaran yang serupa. Bedanya, sekolah ini tidak berlangsung di ruang kelas, melainkan di tengah sawah, rawa, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari tradisi inilah masyarakat belajar bekerja keras, menjaga amanah, dan hidup selaras dengan alam. Mereka belajar bahwa rezeki tidak datang begitu saja, tetapi membutuhkan usaha, kesabaran, dan ketulusan hati. Pemerintah Kalimantan Selatan sendiri

¹⁷ Fajarwati, Rini & Sarmanu, Sarmanu & Nidom, Chairul & Madyawati, Sri & Mustofa, Imam & Lamid, Mirni & Hidanah, Sri & Lokapirnasari, Widya & Purnomo, Tarzan & Sukmanadi, Mohammad. (2020). Produksi dan Kualitas Telur Itik Alabio di Daerah Sentra Peternakan Desa Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Jurnal Medik Veteriner. 3. 246. 10.20473/jmv.vol3.iss2.2020.246-250.

telah menunjukkan perhatian terhadap pengembangan peternakan itik melalui program SITI HAWA LARI (Sistem Integrasi Itik di Lahan Rawa dan Lahan Kering). Program ini menjadi langkah baik untuk membantu peternak dan menjaga keberlanjutan usaha itik Alabio.¹⁸

Namun, pengembangan peternakan tidak seharusnya hanya berfokus pada soal teknis seperti jumlah populasi, pakan, atau pengendalian penyakit. Nilai budaya dan karakter para peternak juga penting untuk dijaga. Sebab pada akhirnya, usaha yang dijalankan dengan kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab akan lebih bertahan dan membawa manfaat jangka panjang, baik bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Dengan demikian, itik Alabio bukan hanya bagian dari kekayaan hayati Kalimantan Selatan, tetapi juga bagian dari warisan nilai dan cara hidup masyarakat Banjar yang patut dijaga dan dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarwati, Rini, Sarmanu, Chairul Nidom, Sri Madyawati, Imam Mustofa, Mirni Lamid, Sri Hidanah, Widya Lokapirnasari, Tarzan Purnomo, dan Mohammad Sukmanadi. 2020. “Produksi dan Kualitas Telur Itik Alabio di Daerah Sentra Peternakan Desa Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.” *Jurnal Medik Veteriner* 3(2): 246–250. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol3.iss2.2020.246-250>.
- Hamdan, A., dan Rismarini Zuraida. 2007. *Profil Usaha Ternak Itik Alabio Petelur pada Lahan Rawa Lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (Kasus di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik)*.
- Hanifah, Haifa. 2022. *Analisis Hadis Penggembala Kambing serta Relevansinya dengan Karakter Kepemimpinan Para Nabi: Studi Ma'anil Hadits*. Tesis Magister. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hilmawan, Fiqy, et al. 2021. *Itik Alabio Plasma Nutfah Kalimantan Selatan: Potensi, Permasalahan, dan Upaya Pelestariannya*. Jakarta: Komisi Nasional Sumber Daya Genetik, Kementerian Pertanian RI.
- Noorahmah, Erva, Zulfikar Moesa, dan Sri Mulatsih. 2003. *Potensi Pengembangan Usaha Ternak Itik Alabio di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan*.
- Rohaeni, Eni Siti, Ratna Ayu Saptati, dan Lintje Hutahaeen. 2022. “Alabio Ducks, Germplasm of South Kalimantan, as Protein and Income Sources.” *E3S Web of Conferences* 335: 00019. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202233500019>.
- Suryana, dan Muhammad Yasin. 2014. *Pengembangan dan Pelestarian Itik Alabio di Lahan Rawa (Kasus: Kalimantan Selatan)*. Jakarta: IAARD Press.
- Suryana, dan Muhammad Yasin. 2017. *Unggas Rawa dan Upaya Pelestariannya di Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balittra.
- Suryana, Ronny Rachman Noor, Peni S. Hardjosworo, dan L. Hardi Prasetyo. 2011. *Karakterisasi Fenotipik dan Genetik Itik Alabio (Anas platyrhynchos Borneo) di*

¹⁸ <https://diskominfo.mc.kalselprov.go.id/2026/04/14/gencarkan-pengembangan-itik-melalui-inovasi-siti-hawa-lari-kalsel-perkuat-ketahanan-pangan/>

- Kalimantan Selatan dalam Rangka Pemanfaatan dan Pelestarian Secara Berkelanjutan.
- Utami, Widya. 2025. "Hadis Nabi tentang Kepemimpinan: Prinsip Etis dalam Mencegah Otoritarianisme." *Al-Thiqah: Journal of Hadith and Prophetic Tradition* 5(1): 1–12.
- Yunandar, Hefni Effendi, Widiatmaka, dan Yudi Setiawan. 2022. Model Pemanfaatan Kawasan Perairan Rawa Gambut Barito di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.
- Zulkifli Al-Bakri. "Hikmah Penggembalaan Kambing Menurut al-Hafiz Ibn Hajar." Diakses 7 Juni 2026. ZulkifliAlBakri.com
- Zulkifli Al-Bakri. "Nabi SAW Menggembala Kambing dan Hikmahnya." Diakses 7 Juni 2026. ZulkifliAlBakri.com
- Zulkifli Al-Bakri. "Semua Nabi Menggembala." Diakses 7 Juni 2026. ZulkifliAlBakri.com
- Diskominfomc.kalselprov.go.id